

BAB I

PENDAHULUAN

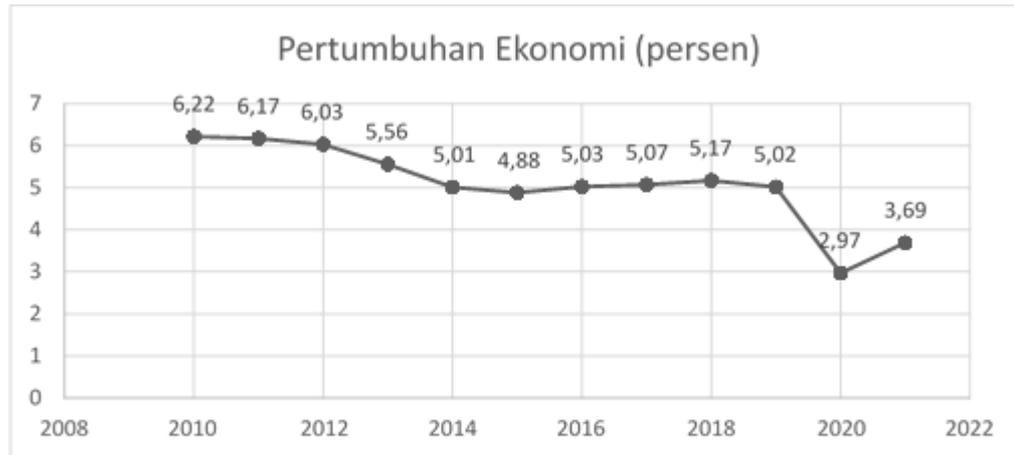
1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pada beberapa waktu terakhir sedang mengalami penghambatan pertumbuhan akibat adanya pandemi. Pandemi telah memberikan banyak dampak pada berbagai sektor perekonomian hingga sektor usaha sehingga tidak sedikit perusahaan mengalami penurunan. Dampak dari pandemi ini memberikan kesulitan bagi perusahaan hingga terganggunya pelaksanaan operasional perusahaan yang menyebabkan kegiatan operasional terancam berhenti berjalan. Oleh karenanya penurunan keuangan dapat dialami.

Pandemi Covid-19 ini memunculkan adanya ketidakpastian pada keberlangsungan usaha yang berjalan. Kondisi ini memungkinkan sektor usaha harus melakukan penyesuaian dan mengambil tindakan yang tepat guna bisa bertahan dan tetap menjalankan operasional perusahaan. Namun tidak sedikit sektor yang belum bisa beradaptasi dengan cepat sehingga menyebabkan pelaksanaan operasional perusahaan terhambat yang juga berpengaruh terhadap hasil kinerja perusahaan nantinya. Sebagian besar permasalahan yang muncul akibat pandemi ini adalah terbatasnya ruang perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sebagai mana biasanya sehingga kinerja yang dihasilkan berupa pendapatan atau laba juga akan menurun. Penurunan pendapatan bagi beberapa sektor usaha saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak manajemen perusahaan. Penurunan pendapatan dari hasil operasional yang dijalankan perusahaan merupakan suatu indikasi utama *financial distress* (Supriati et al., 2019). *Financial distress* menunjukkan keadaan keuangan yang menurun dengan

ditandainya hutang jangka pendek hingga hutang jangka panjang yang tidak bisa diselesaikan.

Financial distress merupakan gejala yang muncul pada keuangan perusahaan yang mengalami penurunan kinerja sebelum nantinya akan menghadapi kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Kondisi keuangan yang menurun dalam jangka waktu yang singkat dapat dilihat sebagai kondisi yang bersifat sementara, namun lain halnya jika berkepanjangan maka dapat mengganggu aktivitas yang berdampak pada kinerja perusahaan (Fachrudin, 2008). Kondisi ataupun faktor yang menjadi pemicu dari financial distress yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa: (1) volume penjualan yang menurun akibat strategi yang kurang tepat (2) kemampuan dalam memperoleh keuntungan menurun akibat kesalahan pemilihan strategi (3) menjadikan hutang menjadi suatu bentuk ketergantungan hingga sulit dibayarkan. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa: (1) deviden yang dibagikan secara rutin menurun (2) laba perlahan menurun hingga mencatatkan kerugian (3) unit usaha yang dijalankan bermasalah hingga harus ditutup (4) tenaga kerja yang diberhentikan dalam skala besar (5) nilai dari harga perusahaan yang semakin menurun di pasar.



Gambar 1.1

Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2010-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pertumbuhan

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2010-2021 saat ini cenderung mengalami penurunan. Akibat adanya pandemi, pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2020 hanya senilai 2,97%. Dibandingkan dengan tahun sebelum pandemi yaitu tahun 2018, pada tahun 2019 PDB Indonesia mengalami penurunan hingga kisaran 5,02% serta pada tahun 2021 mulai mengalami penguatan hingga berada pada kisaran 3,69%. Data ini dapat menunjukkan bagaimana dampak dari adanya pandemi serta bagaimana *progress* pemulihannya.

Sektor usaha yang tergolong dalam sub sektor hotel, restoran dan pariwisata menurut BPS merupakan perusahaan paling terdampak pada masa pandemi. Survei ini melihat bagaimana dampak pandemi terhadap pelaku usaha dengan ini diisi oleh 34.559 responden yang menunjukkan berdasarkan sektornya, usaha yang bergerak dalam bidang akomodasi dan makan/minum menunjukkan penurunan tertinggi dari segi pendapatan sebesar 92,47% disusul sektor lainnya masing-masing 90,90% dan 90,34%. Dilansir dari situs berita resmi BEI, total sebanyak

10.000 restoran dan hotel telah menutup usahanya dikarenakan kondisi pandemi yang menyebabkan tidak adanya pendapatan bagi pelaku usaha dan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang ini. Penurunan pendapatan hingga mengalami rugi secara berkelanjutan merupakan awal dari gejala financial distress, bagi perusahaan yang telah *go public* jika mengalami kondisi ini dan tidak bisa memperbaiki kondisinya dapat mengalami kebangkrutan serta *delisting*. Kasus ini terjadi pada PT. Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW) yang resmi disampaikan otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) di laman keterbukaan informasi mengalami *delisting* pada tahun 2019. Perusahaan menunjukkan adanya penurunan kinerja secara menyeluruh dengan pendapatan yang secara terus menerus turun dengan penumpukan beban usaha yang tidak bisa diimbangi. Permasalahan ini tidak bisa diselesaikan oleh perusahaan sehingga rugi yang dialami meningkat secara drastis dari senilai Rp. 51,28 miliar menjadi Rp. 342,43 miliar. Kondisi ini menjadi pemicu perusahaan mengalami *delisting* dari bursa.

Tabel 1.1

Laba (rugi) Usaha tahun 2018, 2019 dan tahun 2020 Perusahaan sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Kode Perusahaan	Laba Tahunan Perusahaan		
		2018	2019	2020
1	AKKU	(9.638.897.778)	(163.704.966.109)	(8.727.919.405)
2	ARTA	7.498.492.703	628.762.882	(11.209.268.817)
3	BAYU	39.648.863.027	47.449.047.778	1.245.008.804
4	CLAY	(19.000.350.879)	(15.157.361.181)	(82.910.558.681)
5	CSMI	(12.255.621.416)	(11.571.843.125)	(37.930.606.984)
6	DFAM	1.305.615.024	6.855.054.631	(14.365.570.923)
7	ESTA	(3.961.875.576)	1.972.439.033	1.719.445.744
8	FAST	212.011.156.000	241.547.936.000	(377.184.702.000)
9	FITT	(4.831.735.560)	(6.130.295.160)	(8.542.260.341)
10	HOTL	(11.154.831.904)	(8.113.249.517)	(47.950.002.449)
11	HRME	(22.360.144.185)	(3.725.807.160)	(26.639.091.014)
12	IKAI	71.284.346.000	(71.717.112.000)	(75.056.042.000)

13	INPP	122.894.269.254	2.081.142.336.348	(483.534.590.924)
14	JGLE	(16.147.305.240)	(111.008.000.000)	(111.300.000.000)
15	JHHD	158.378.702.000	144.145.475.000	(62.540.867.000)
16	JSPT	466.896.329.000	143.508.701.000	(235.772.754.000)
17	MAMI	3.921.593.546	149.358.118	(62.847.907.341)
18	MAPB	110.688.000.000	165.726.000.000	(164.799.000.000)
19	MINA	1.967.125.872	1.077.766.466	(9.803.325.216)
20	NASA	257.706.783	(548.729.615)	(6.527.051.485)
21	PANR	(25.036.800.000)	(22.517.311.000)	(215.673.529.000)
22	PDES	2.864.588.077	(15.086.659.357)	(87.393.671.376)
23	PGJO	(1.409.142.932)	(4.435.179.361)	(7.566.341.704)
24	PJAA	222.347.065.822	233.034.221.183	(393.866.133.851)
25	PSKT	(20.166.643.731)	(14.268.410.688)	(29.021.708.130)
26	PTSP	19.726.369.000	28.655.047.000	(49.009.582.000)
27	PUDP	5.726.799.950	4.343.694.646	(23.445.488.581)
28	PZZA	173.095.760.565	200.020.704.732	(93.519.909.374)
29	SHID	1.716.844.066	(12.677.181.973)	(51.974.552.412)
30	SOTS	(26.021.034.590)	(30.634.545.399)	(27.637.468.216)

Sumber : Laporan Keuangan IDX (2022)

Data laporan laba (rugi) diatas menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada sebelum pandemi serta saat pandemi melanda. Perusahaan menunjukkan keadaan keuangan yang menurun hingga mencatatkan kerugian yang harus ditanggung. Sebagian besar perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata mengalami penurunan pendapatan pada tahun pandemi, serta beberapa mengalami rugi secara berkelanjutan baik pada tahun sebelum pandemi maupun saat adanya pandemi. Kondisi ini menjelaskan adanya indikasi perusahaan-perusahaan ini telah mengalami financial distress.

Permasalahan keuangan dapat menimbulkan munculnya masalah baru pada suatu perusahaan sehingga perlu diantisipasi sedini mungkin. Jika dikaitkan dengan teori keagenan (agency theory), tahap penurunan kondisi keuangan merupakan tanggung jawab pihak agent (manajemen) yang diberi wewenang oleh pihak principal (pemilik) dalam mengoperasikan perusahaan sebagai bentuk

kerjasama yang telah disetujui kedua belah pihak. Pihak manajemen sebagai agen telah menjalankan kewajibannya dalam menjalankan perusahaan, namun pihak prinsipal sebagai pemilik perusahaan tentu tidak akan puas dengan kinerja yang menunjukkan kondisi perusahaan yang berada dalam keadaan financial distress. Pemilik perusahaan menginginkan agar perusahaan menunjukkan peningkatan serta pemerolehan keuntungan sehingga investasi yang telah dilakukan pihak prinsipal berhasil atau dapat memperoleh return.

Mengingat betapa krusialnya untuk mengetahui apakah perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang sehat atau tidak, perlu dikembangkannya suatu model yang dapat memprediksi kondisi perusahaan agar tingkat persentase kebangkrutan dapat diminimalisir. Menurut Munawir dalam (Supriati et al., 2019) menjelaskan model analisis multivariate merupakan model pengukuran yang dapat menilai kondisi keuangan perusahaan. Model analisis ini dijalankan dengan menghitung beberapa rasio keuangan dalam suatu model. Model analisis multivariate yang dikembangkan guna melakukan prediksi financial distress telah berkembang menjadi beberapa model yang saat ini telah umum dan banyak dipakai.

Model prediksi yang telah banyak dikenal adalah model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski. Model tersebut banyak dipakai dalam prediksi kebangkrutan karena perhitungannya sederhana serta tingkat akurasi prediksi yang tinggi (Nugroho, 2018). Saat ini model prediksi kebangkrutan banyak berkembang, muncul model-model baru namun masih jarang dipakai seperti model Ohlson, Foster dan Fulmer. Model yang jarang dipakai ini memiliki akurasi yang tidak kalah tinggi dengan model lainnya, sehingga model ini perlu

dikembangkan lebih lanjut dengan melihat hasil prediksinya saat diterapkan pada berbagai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan memprediksi financial distress perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dengan model Fulmer, Ohlson dan Foster pada masa pandemi. Prediksi yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah melakukan prediksi kondisi keuangan perusahaan untuk dimasa yang akan datang, namun suatu perhitungan pada data laporan keuangan perusahaan pada periode atau tahun tertentu yang dimana setelah melakukan perhitungan tersebut akan memunculkan suatu opini yaitu apakah perusahaan tersebut pada tahun yang diuji dinyatakan mengalami kondisi financial distress atau tidak. Perhitungan dalam melakukan prediksi ini menggunakan tiga model, yaitu model Fulmer, model Ohlson dan model Foster. Opini yang dihasilkan tiap-tiap model kemungkinan besar akan berbeda satu sama lain, ini dikarenakan rumus perhitungan tiap model berbeda serta rasio yang dipakai juga berbeda. Karena hasil analisis dari tiap model kemungkinan besar berbeda, maka nantinya akan terlihat model mana yang paling cocok digunakan dalam melakukan prediksi financial distress. Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar tingkat akurasi suatu model dengan melihat seberapa banyak model tersebut memprediksi secara benar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Fulmer, model Ohlson dan model Foster. Alasan penelitian dengan model ini salah satunya adalah karena masih sangat jarang digunakan dalam prediksi kebangkrutan. Model Fulmer adalah model dengan tingkat akurasi sebesar 98% yang dimana bisa dikatakan model dengan akurasi tertinggi. Penelitian dari (Munawarah, 2019) pada perusahaan Trade and Service memperoleh akurasi sebesar 100%. Sejalan dengan

hasil penelitian (Putri & Werastuti, 2020) yang menyimpulkan model Fulmer merupakan model dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu 84,68%. Dalam penelitian (Peter et al., 2021) menunjukkan model prediksi Fulmer adalah model dengan keakuratan paling tinggi diantara model lainnya yang lebih populer seperti Altman dan Springate. Penelitian (Sudarman et al., 2020) juga memperoleh hasil yang sama. Namun penelitian dari (Kartikasari & Hariyani, 2019) menunjukkan hasil yang berbeda, model Fulmer tidak seakurat model prediksi lainnya.

Model Ohlson masih jarang dipakai, model ini dikenal sebagai model logit yang bersifat dikotomi yang hanya memiliki dua kemungkinan antara bangkrut dan tidak bangkrut (Wulandari et al., 2014). Penelitian dari (Kartikasari & Hariyani, 2019) menunjukkan model ini memiliki akurasi 83,33% dan menjadi model dengan akurasi tertinggi dibanding model lainnya. Namun kontradiktif dengan penelitian (Komarudin et al., 2019) dengan salah satu variabelnya menggunakan model Ohlson menunjukkan model ini kurang akurat dipakai dibandingkan model lainnya. Penelitian tersebut didukung (Nasri et al., 2020), dimana hasil penelitiannya menunjukkan model ohlson memiliki tingkat akurasi terendah diantara model lainnya yang dipakai. Oleh karena itu peneliti ingin menguji kembali model ini dengan beberapa model lainnya. Analisis prediksi financial distress menggunakan model Foster juga masih jarang dilakukan, namun dilihat dari hasil penelitian (Sudarman et al., 2020) menunjukkan model ini memiliki akurasi tertinggi antar model lainnya sebesar 61,11%. Sejalan dengan hasil penelitian (Nasri et al., 2020) menunjukkan model Foster memiliki tingkat akurasi sebesar 89%. Meskipun merupakan model yang masih jarang diteliti,

model Foster memiliki tingkat akurat yang tinggi sehingga peneliti tertarik meneliti model ini.

Acuan penelitian ini ialah penelitian dari (Putri & Werastuti, 2020) yang dilakukan pada industri barang konsumsi. Perbedaannya ialah pada variabel model Ohlson dan Foster. Selain itu berbeda pada subjek penelitian serta periode penelitian yaitu subsektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2019-2020 sedangkan penelitian acuan pada sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018. Teknik analisis data yang digunakan peneliti juga berbeda, peneliti menggunakan uji *paired sampel T-Test* sedangkan penelitian acuan menggunakan uji regresi logistik. Judul yang diangkat yakni “Analisis Model Fulmer, Model Ohlson dan Model Foster dalam Melakukan Prediksi Financial Distress pada Masa Pandemi (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020 antara lain:

1. Pertumbuhan perekonomian Indonesia berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan signifikan akibat pandemi covid-19
2. Perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan terbanyak pada pandemi adalah dari sub sektor hotel, restoran dan pariwisata.
3. Laba negatif dicatatkan secara berturut oleh perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata.

4. Adanya perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang mengalami *delisting* dari bursa pada tahun 2019.
5. Adanya model prediksi *financial distress* yang masih jarang dipakai.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas supaya penelitian ini tidak bias dan memfokuskan pada analisis model Fulmer, model Ohlson dan model Foster dalam melakukan prediksi *financial distress* pada masa pandemi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah apakah terdapat perbedaan antara model Fulmer, model Ohlson dan model Foster dalam melakukan prediksi *financial distress*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah untuk membuktikan secara empiris perbedaan antara model Fulmer, model Ohlson dan model Foster dalam melakukan prediksi *Financial distress*.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat : (1) manfaat teoretis, dan (2) manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai analisis *financial distress* menggunakan model Fulmer, model Ohlson dan model Foster. Tidak hanya itu, informasi

dalam penelitian ini dapat dijadikan untuk referensi oleh peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi ajang pelatihan serta penerapan ilmu yang didapatkan pada masa perkuliahan. Selain itu dapat menambah pengetahuan dan wawasan, mengenai *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan analisis model Fulmer, model Ohlson dan model Foster.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menyajikan suatu informasi dari hasil analisis yang dijalankan, sehingga manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan setiap tindakan yang akan diambil dalam meningkatkan serta memperbaiki kinerja keuangan perusahaannya.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah diharapkan informasi dari penelitian ini memberikan suatu gambaran kesehatan keuangan, serta menjadi tolak ukur pengambilan keputusan bagi calon investor yang mempunyai niatan melakukan investasi pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata.